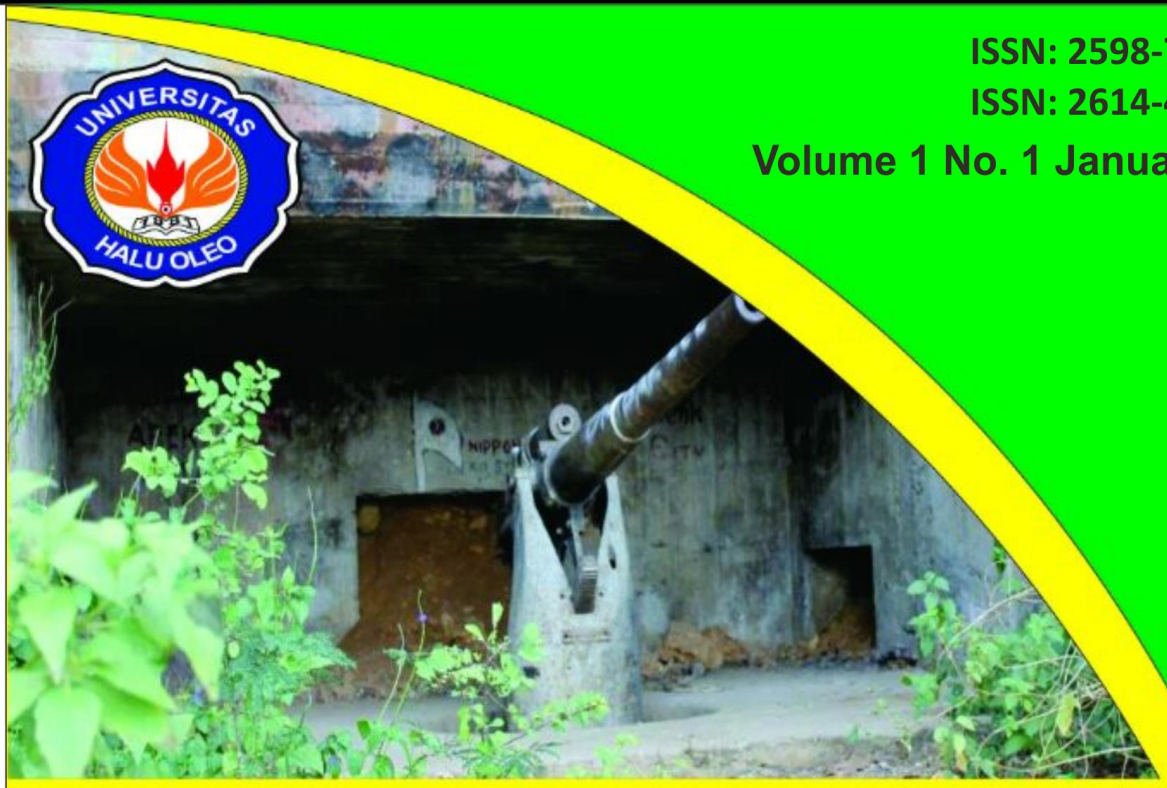
ISSN: 2598-7828 (Cetak)
ISSN: 2614-4395 (Online)
Volume 1 No. 1 Januari-Juni 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 1 Januari - Juni 2018

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi
Dr. Aslim, M.Hum.

Pelaksana Redaksi
Dra. Aswati M, M.Hum
Sarman, S.Pd.,M.Pd
Sri Damayanti Djafar, S.Pd.,M.Pd
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Nasihin, S.S., M.A.
Khabiirun, S.Sos, M.Sos.

Mitra Bestari
Dr. Rifai Nur, M.Hum
Dr. La Ode Ali Basri, M.Hum
Basrin Melamba, S.Pd.,MA

Penyunting:
Sarman, S.Pd.,M.Pd
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:
Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

DAFTAR ISI

SEJARAH GEREJA KRISTEN PROTESTAN
DI KOTA KENDARI (1928-2016)……. 1-6
Robin Hood Adam
Aswati Mukadas

EKSISTENSI SENI TARI *MODERO* PADA MASYARAKAT MUNA
DI DESA LASUNAPA KECAMATAN DURUKA
KABUPATEN MUNA TAHUN 1946-2016…….. 7-16
Wa Rina
Aslim

PENERAPAN PROGRAM POLITIK ETIS DI DISTRIK KATOBU
ONDERAFDEELING MUNA (1910-1942)……. 17-24
Rosi Aprilani
Hayari

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN
DI DESA TAPI-TAPI KECAMATAN MAROBO
KABUPATEN MUNA (1995-2016)……. . 25-30
Meldy Aswanto
Rifai Nur

PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI
KELUARGA DI KECAMATAN KALEDUPA TAHUN 1950-2016……..... 31-40
Murniyati
Faika Burhan

MIGRASI ORANG PATTAE MANDAR KE DESA PEATOA
KECAMATAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR (1980-2016)……... 41-48
Ni'Mah
Ali Hadara

SEJARAH PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG BUTON
DI KECAMATAN BATUPOARO KOTA BAUBAU (19862016)……..... 49-62
Wa Ode Lilis Wahid
La Ode Ali Basri

MAKNA SIMBOLIK DALAM PERKAWINAN *ANGKA MATA*
PADA MASYARAKAT MUNA…… 63-72
Sitti Hermina

SEJARAH OBYEK WISATA PANTAI MEMBUKU
DI DESA KADACUA KECAMATAN KULISUSU
KABUPATEN BUTON UTARA (1994-2016)……. 73-81
Harsina
Sarman

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TAPI-TAPI KECAMATAN MAROBO KABUPATEN MUNA: 1995-2016

Oleh:
Meldy Aswanto
Rifai Nur

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna: 1995-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap, yaitu : (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi sumber, (4) interpretasi sumber, dan (5) penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama: 1995-2000, di mana masyarakat nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti pancing, jala, jaring, pukat, bubu dan sero. Alat transportasi yang digunakan berupa perahu dan hasil tangkapannya hanya dipasarkan di wilayah Desa Tapi-Tapi. Tahap kedua: 2000-2005. Pada tahap ini nelayan sudah menggunakan alat transportasi modern untuk melaut berupa kapal motor dan katinting. Hasil tangkap yang diperoleh nelayan tidak hanya untuk dikonsumsi sehari-hari tetapi juga dipasarkan dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.Tahap ketiga: 2005-2010. Pada tahap ini, masyarakat nelayan sudah menggunakan alat tangkap modern, seperti: pancing rawe dan pukat hanyut, alat transportasi yang digunakan berupa kapal motor, dan katinting. Pada tahap ini, hasil tangkap nelayan sudah dipasarkan ke luar daerah sehingga pendapatannya juga bertambah. Tahap keempat: 2010-2016. Pada tahap ini, nelayan sudah menggunakan alat tangkap modern berupa pukat dan pancing rawe. Pendapatan nelayan mengalami peningkatan yang signifikan. 2) Dampak dari perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi, antara lain; meningkatnya pendapatan nelayan akibat adanya kemajuan dalam penggunaan alat transportasi. Selain itu, juga terdapat kemajuandibidang pendidikan.Perubahan pola hidup masyarakat juga ditandai dengan penggunaan alat-alat modern seperti; televisi, kulkas, kompor gas, dan telepon genggam.

Kata Kunci : perkembangan perekonomian, alat tangkap nelayan, alat transportasi

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Muna khususnya Desa Tapi-Tapi secara geografis merupakan daerah yang sangat kaya dengan sumber daya laut. Masyarakat di Desa Tapi-Tapi sebagian besar berprofesi sebagai nelayan karena desa ini berada di tengah laut. Keberadaan Desa Tapi-Tapi di tengah laut membuat masyarakatnya cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berupa pemenuhan air bersihdan listrik. Untuk memperoleh air bersih, masyarakat di desa tersebut harus menggunakan perahu untuk mencari air bersih di daratan. Berbeda dengan listrik, sejak Desa Tapi-Tapi terbentuk, masyarakat sudah tidak mengenal listrik, dikarenakan sulitnya pemasangan tiang listrik dalam laut. Masyarakat yang ingin mendapatkan penerangan di rumahnya mesti membeli generator atau mesin dinamo. Selain itu, dalam pemenuhan sandang pangan lagi-lagi masyarakat harus menggunakan perahu menuju ke darat untuk membeli kebutuhannya.

Desa Tapi-Tapi merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Marobo yang terdiri dari 2 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Dusun. Desa tersebut memiliki

jumlah penduduk sekitar 2.649 jiwa dan 625 kepala keluarga, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Sejak awal, penduduk yang menetap di Desa Tapi-Tapi hanya mengandalkan perikanan (kelautan) saja sebagai sumber pendapatan yang utama. Jenis-jenis mata pencaharian yang dimiliki masyarakat di Desa Tapi-Tapi yaitu menjadi nelayan, membudidayakan rumput laut, dan berdagang.

Salah satu alat tangkap nelayan di desa tersebut adalah bagang. Bagang merupakan jenis alat tangkap ikan yang terapung di atas laut dan berbentuk seperti rumah serta dikerjakan minimal tiga orang. Bagang biasanya dikerjakan dalam jangka 25-30 hari. Penghasilan dari bagang biasanya tergantung pada cuaca. Maksudnya apabila cuaca sedang baik maka pendapatan nelayan juga banyak. Sebaliknya, apabila cuaca sedang buruk maka pendapatan juga minim. Selain berprofesi sebagai penangkap ikan, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai penangkap kepiting (*pabubu*). Untuk menangkap kepiting, para nelayan menggunakan perahu motor karena tempat pemasangan bubu berada jauh dari pemukiman. Selain itu, kepiting yang banyak biasanya berada di laut yang dalam.

Untuk melakukan penangkapan kepiting, para nelayan (*pabubu*) terlebih dahulu melakukan pemasangan umpan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemasangan bubu di laut yang biasanya dilaksanakan pada sore hari. Setelah pemasangan selesai, nelayan biasanya langsung pulang dan menunggu keesokan harinya untuk mengambil hasil dari pemasangan bubu tersebut. Biasanya harga yang ditawarkan tidak menentu tergantung dari pemesanan kepiting, harga 1 kg kepiting biasanya Rp20.000,00 sampai Rp23.000,00.

Pendapatan nelayan dari menangkap kepiting terkadang tidak menentu. Hal itu disebabkan oleh faktor cuaca, di mana masyarakat di sana tidak keluar melaut jika gelombang ombak sedang tinggi. Jika menghadapi situasi tersebut, masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi sementara beralih ke kegiatan budi daya rumput laut (agar-agar). Budi daya rumput laut tidak membutuhkan tempat yang jauh dari pemukiman sehingga masyarakat tidak perlu mengarungi ombak untuk memasang rumput laut. Masyarakat cukup menggunakan perahu untuk melakukan kegiatan pemasangan. Ketiga jenis usaha tersebut, cukup membantu masyarakat nelayan dalam meningkatkan perekonomiannya.

Perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi juga bisa dipandang sebagai peristiwa sejarah. Menurut Fernand Braudell, sejarah adalah perubahan waktu, Braudell memandang peristiwa-peristiwa sejarah dari sudut waktu, yaitu *event history*. Braudell, memahami sejarah dalam tiga kerangka waktu, yaitu jangka pendek (*short term*), jangka menengah (*mid term*), dan jangka panjang (*long term*). Sejarah pada satu tempat dan komunitas terkait dengan ketiga konsep waktu tersebut. Jika dikaitkan dengan waktu kalender, *short term* berlangsung antara beberapa minggu, musim, sampai beberapa tahun berlangsung sekitar 10-50 tahun, sedangkan *long term* berlangsung lebih lama, biasanya sampai beberapa abad (http://gregsudargo.multiply.com/10/09 diakses 7 April 2013).

Menurut March Bloch, sejarah adalah ilmu tentang perubahan. Perubahan yang dimaksud berjalan dalam dimensi waktu bahkan lebih dari segalanya. Objek sejarah adalah waktu itu sendiri. Waktu yang dimaksud di sini adalah waktu yang tidak lepas dari manusia. Jadi sejarah mengkaji manusia dalam waktu. Ada empat aspek yang menjadi fokus sejarah dalam membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam dimensi waktu yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.

Keempat aspek itu dibangun sejarah melalui kerangka proses dan struktur (Kuntowijoyo, 2001: 4). Teori sejarah yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa gerak sejarah berpangkal pada evolusi kemajuan dan perjuangan manusia. Akal pikiran manusia dapat menciptakan ilmu dan teknologi baru yang dapat mempengaruhi corak kehidupannya.

Bruce J. Cohen mengemukakan beberapa teori sejarah antara lain:

1) Teori rasial, menurut teori ini bahwa ras-ras tertentu merupakan penyebab utama kemajuan sejarah;
2) Teori geografis, teori ini beranggapan bahwa faktor utama penyebab terciptanya peradaban dan budaya serta perkembangan industri adalah lingkungan fisik;
3) Teori peranan jenius dan pahlawan, memandang bahwa seluruh perubahan dan perkembangan ilmiah dan politik, teknologi dan moral sepanjang sejarah di timbulkan oleh orang-orang jenius (Tamburaka, 1993: 33-34).

> Terkait dengan perkembangan ekonomi, istilah perkembangan ekonomi sering dicampurbaurkan dengan pertumbuhan ekonomi dan pemakaiannya selalu berganti-ganti, sehingga kelihatan pengertian antara keduanya dianggap sama. Akan tetapi beberapa ahli ekonomi, seperti Schumpeter (1911:78) dan Ursula Hicks (1957:56) telah menarik perbedaan yang lazim antara istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi (Hingan, 1993: 102). Menurut kedua pakar tersebut, perkembangan ekonomi mengacu pada masalah-masalah negara terbelakang, sedangkan pertumbuhan ekonomi mengacu kepada masalah-masalah negara maju. Demikian juga Maddison (1970: 62) mengatakan bahwa di negara-negara maju kenaikan dalam tingkat pendapatan biasanya disebut pertumbuhan ekonomi, sedangkan di negara miskin disebut perkembangan ekonomi. Namun, ada juga pakar ekonomi lainnya yang beranggapan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan ekonomi merupakan sinonim, misalnya pendapat dari Arthur Lewis (1954: 59).

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna dan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Juli 2017. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013) yang terbagi menjadi lima tahapan yaitu: a) pemilihan topik; b) *Heuristik* sumber yang terdiri atas empat tahap, yaitu penelitian kepustakaan, pengamatan, wawancara, dan studi dokumen; c) v*erifikasi*; d) Intepretasi (*analisis* dan *sintesis)*; dan tahap e) *Historiografi* (penulisan sejarah).

2. PEMBAHASAN

2.1 PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TAPI-TAPI KECAMATAN MAROBO KABUPATEN MUNA

Desa Tapi-Tapi terletak dipesisir pantai dimana masyarakatnya sebagian besar adalah bangsa Bajo. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut memanfaatkan laut sebagai sumber pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya. Pada awalnya, masyarakat Desa Tapi-Tapi hidup sederhana sebagai nelayan dengan menggunakan alat-alat tangkap tradisional dan jumlahnya sangat terbatas, seperti pancing, pukat dan jaring. Hasil tangkapannya hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian kondisi ekonomi pun masih tergolong miskin. Rumah tempat tinggal hanya rumah yang terbuat dari kayu-kayu bulat dengan atap rumbia dan dinding jelajah yang berjejer di atas laut. Namun seiring dengan berjalannya waktu secara perlahan kehidupan perekonomian masyarakat Desa Tapi-Tapi mulai mengalami perubahan dengan masuknya motorisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya bantuan pemerintah pada 1990-an. Dengan adanya perubahan pola pikir serta adanya bantuan pemerintah, kehidupan masyarakat Desa Tapi-Tapi mulai mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dan sosialnya.

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada masyarakat, makaterlebih dahulu harus diketahui mengenai kondisi masyarakat tersebut pada masa lampau kemudian membandingkannya

dengan keadaan saat ini. Dengan cara demikian dapat diketahui ada atau tidaknya sebuah perkembangan. Berikut tahap-tahap perkembangan masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi:

1. Periode 1995-2000

Pada periode ini, kondisi perekonomian masyarakat nelayan belum mengalami perubahan yang signifikan. Meski belum ada perubahan yang mendasar, tetapi masyarakat sudah mulai terbuka untuk menerima masuknya teknologi baru. Masyarakat juga sudah mulai menghilangkan kebiasaan-kebiasaan negatif dalam proses menangkap ikan dari tingkat tradisional kearah yang modern.

Hal ini tidak terlepas dari kegigihan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang informan bahwa pada awalnya perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi ditunjang oleh mata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan yang masih banyak dipengaruhi oleh sistem perekonomian tradisional, begitu pula dengan lokasi penangkapan mereka belum begitu meluas hanya berada di sekitaran perkampungan, dan hasil hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan hari-hari (Haringin, wawancara 27 Februari 2017).

2. Periode 2000-2008

Pada periode ini, masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi sudah mulai mengenal mesin ketinting dan sebagian sudah ada yang menggunakan perahu motor sebagai alat transportasi dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Meskipun keadaan ekonomi masyarakat nelayan pada periode ini belum menunjukkan kemajuan yang berarti, tetapi sudah ada sebagian masyarakat yang tingkat perekonomiannya mulai membaik. Alat tangkap yang digunakan sebagian masih merupakan alat tradisional. Pada periode ini masyarakat sudah mulai berani melakukan penangkapan ikan di tempat dalam yang jauh dari perkampungan, alat tangkap yang digunakan yaitu jaring atau pukat, dan penghasilanpun mulai menunjukkan hasil yang maksimal. Berikut informasi dari seorang informan:

“Dengan adanya jenis mesin ketinting dan perahu motor, kami sangat terbantu dalam melakukan aktivitas misalnya dalam penangkapan ikan.selain itu dengan menggunakan alat transportasi ini jangkauan melaut kami lebih luas lagi sehingga hasilpun mulai meningkat dan hasil tersebut kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan hari-hari dan memperbaiki rumah,” (Johan, wawancara 30 Februari 2017).

3. Periode 2008-2016

Pada periode ini, masyarakat sudah mulai mengenal jenis alat tangkap berupa bagang dan sebagian besar sudah menggunakan perahu motor sebagai sarana transportasi dalam melakukan kegiatan di laut.Penghasilan dari bagang biasanya tergantung pada cuaca, maksudnya kalau cuaca lagi baik dan ikan lagi naik biasanya pendapatan bisa mencapai 25-30 juta setiap satu doloma.

Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, hasil dari bagang itu digunakan untuk memperbaiki rumah dan membeli alat-alat perlengkapan bagang yang rusak. Penggunaan alat tangkap bagang secara otomatis meningkatkan penghasilan nelayan dan membantu menunjang perekonomian masyarakat. Selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat juga berdagang sembako. Profesi ini biasanya dikerjakan oleh istri nelayan (Mbalo, wawancara, 2 Maret 2017).

2.2 Dampak Perkembangan Perkenomian Masyarakat Nelayan di Desa Tapi-Tapi

Beberapa perkembangan perekonomian yang dirasakan nelayan Desa Tapi-Tapi antara lain:

1. Bidang Transportasi

Akibat dari perkembangan perekonomian, masyarakat nelayan mulai mengganti alat transportasi untuk menangkap ikan.Sebelumnya para nelayan menggunakan perahu dengan cara

mendayung. Selain di bidang transportasi laut, masyarakat nelayan Desa Tapi-Tapi juga menggunakan transportasi darat. Tujuan dari transportasi darat ini adalah untuk mempermudah nelayan dalam memasarkan hasil-hasil tangkapan untuk dijual ke kota dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan bila dijual di desa-desa sekitarnya, sekaligus dapat mengetahui tentang perkembangan harga ikan.Dengan berubahnya sarana transportasi masyarakat nelayan, maka secara otomatis pendapatan atau hasil tangkapan mereka meningkat "(Samsudi, wawancara 12 Maret 2017).

2. Bidang Pendidikan

Masyarakat nelayan Desa Tapi-Tapi dulunya memandang pendidikan sebagai hal yang biasa. Sebagian besar masyarakat berpikiran bahwa pendidikan tidak begitu penting sehingga lebih baik bekerja membantu orang tua dari pada harus sekolah, sehingga pendidikan hanya sebatas SD. Namun, dengan adanya perkembangan perekonomian,pola pikir masyarakat nelayan tentang pendidikan sudah mulai terbuka, sebagian nelayan mulai memandang pendidikan menjadi hal terpenting (H. Ridwan, wawancara13 Maret 2017).

3. Penggunaan Alat Rumah Tangga yang Modern

Untuk penggunaan peralatan rumah tangga, masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi sudah mulai menggunakan alat-alat modern, seperti penggunaan mesin cuci, kulkas, TV, kompor gas dan alat modern lainnya. Keberadaan alat ini sangat membantu masyarakat khususnya istri nelayan untuk mengefesienkan waktu (Eni, wawancara 10 Maret 2017).

4. Memanfaatkan Alat Teknologi Tangkap Ikan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berubahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menangkap ikan dan penggunaan mesin sebagai sarana utama dalam usaha penangkapan ikan, sehingga menyebabkan majunya tingkat perekonomian masyarakat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Haringin, wawancara 15 Maret 2017).

5. Penggunaan Alat Komunikasi Modern

Akibat perkembangan perekonomian, masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi sudah mulai menggunakan alat teknologi seperti penggunaan handpone (HP).Hal tersebut semakin mempermudah mereka dalam melakukan transaksi jual beli dengan pembeli/pelanggan (H. Ridwan,wawancara 13 Maret 2017).

3. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi periode 1995-2016. Pada 1995-2000, nelayan masih banyak dipengaruhi oleh sistem perekonomian tradisional, lokasi penangkapan hanya berada disekitaran perkampungan dan hasil tangkapan hanya untuk pemenuhan kebutuhan hari-hari. Alat tangkap yang digunakan masih sangat sederhana, seperti panah, pancing, tombak, pukat/jaring, bubu, sampan dan perahu layar sebagai alat transportasi. Pada 2000-2005, masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi sudah mengenal mesin ketinting dan perahu motor sebagai alat transportasi dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Alat tangkap yang digunakan yaitu jaring atau pukat, dan penghasilanpun mulai terlihat. Pada 2005-2010, masyarakat sudah mulai mengenal jenis alat tangkap bagang dan perahu motor sebagai sarana transportasi dalam melakukan kegiatan melaut dan penghasilan lumayan meningkat. Selanjutnya, pada 2010-2016,perekonomian masyarakat nelayan telahmengalami perkembangan

yang signifikan sejak masyarakat menggunakan alat tangkap berupa bagang. Adapun dampak dari perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi yaitu kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan.Hal ini terlihat dari penggunaan alat transportasi berupa kapal untuk melakukan kegiatan menangkap ikan serta alat tangkap berupa bagang. Secara perlahan kehidupan sosial masyarakat juga mengalami perubahan dengan adanya kemampuan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal menjadi semi permanen. Selain itu, masyarakat juga sudah akrab dengan penggunaan alat komunikasi berupa telepon genggam dan peralatan rumah tangga modern berupa kulkas, televisi dan kompor gas.

DAFTAR PUSTAKA

Hingan, 1993. *The Sociology of Economic Life*. Westview press Inc. Boulder-San Fransisco-Oxford.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Monks, FJ. 1999. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tamburaka, Rustam E. 1993.*Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.


9 772614 439002